

1

KEARIFAN LOKAL TRADISI *SADRANAN KALI SEDANDANG* DI TLAHAB TEMANGGUNG SEBAGAI BASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

NAUFAL RAFFI ARRAZAQ, IRVAN TASNUR

Received: 7 Juli 2023; Accepted: 18 Agustus 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 247- 255

Abstract

The study of the Sadranan Kali Sedandang tradition in Tlahab Temanggung as a source of learning local history and character education in the PPK movement in particular has not been carried out in depth by previous researchers. The purpose of the study is to analyze the history of Sadranan Kali Sedandang, the description of the implementation of Sadranan Kali Sedandang, and the values of character education based on local wisdom in the Sadranan Kali Sedandang tradition. The method used in this study is qualitative. The results showed that the history of Sadranan Kali Sedandang in general has a connection with the Shradda tradition that has existed since the time of the Majapahit Kingdom. Sadranan is also carried out as a form of the community's expression of gratitude for the ease of access to water and the abundance of crops. The traditi on related to the expression of gratitude for the abundance of water is called Sadranan Kali Sedandang. The implementation of the Sadranan Kali Sedandang tradition begins with cleaning the environment, planting trees, praying together and Slametan. People bring various attributes such as offerings, tumpeng, inkgung from roosters, and market snacks. The Sadranan Kali tradition has the potential to be used as a source of learning local history and character education in the PPK movement.

Keywords: Sadranan Kali, tradition, character education.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kearifan lokal dalam berbagai wujud kebudayaan yang beragam berdasarkan karakteristik masyarakat. Njatrijani (2018) menjelaskan bahwa kearifan lokal ialah cara pandang dan pengetahuan masyarakat terkait upaya memenuhi keperluan hidup. Penekanan kearifan lokal ialah lokalitas dalam suatu tempat. Masyarakat memiliki kearifan lokal yang dapat dikaji sebagai sumber pembelajaran. Potensi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran belum semuanya terintegrasi dalam kurikulum. PINGGE (2017) menyatakan bahwa banyak pendidik belum melakukan integrasi kearifan lokal dengan pelajaran di sekolah. Hal tersebut menyebabkan tujuan pendidikan kurang tercapai dan kurangnya

pemahaman kearifan lokal pada peserta didik. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran merupakan salah satu wujud dari pelestarian objek pemajuan kebudayaan berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Peserta didik sebagai generasi penerus diharapkan memiliki pengetahuan tentang keberagaman kebudayaan berbasis kearifan lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Secara tidak langsung peserta didik dapat dilatih daya kreativitasnya untuk mengembangkan kebudayaan berbasis kearifan lokal. Potensi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dapat mendukung program pemerintah yaitu Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Gerakan PPK memposisikan nilai pendidikan karakter dalam pendidikan dengan melibatkan berbagai komponen yaitu pendidik, wali murid, masyarakat, serta tenaga kependidikan. Gerakan PPK memiliki lima nilai utama karakter yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas (HASBI, dkk., 2019). Sumber dalam mengajarkan pendidikan karakter beragam. ARRAZQA & AMAN (2020) menjelaskan bahwa sumber pendidikan karakter ialah tradisi dan budaya. Masyarakat memiliki keberagaman tradisi yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran serta pendidikan karakter. Salah satu tradisi yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan pendidikan karakter ialah Sadranan Kali Sedandang yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Sadranan Kali Sedandang ialah tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tlahab dengan tujuan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Sadranan Kali Sedandang dilaksanakan oleh masyarakat di mata air Sedandang (SUYITNO, 2016). Sadranan Kali Sedandang ialah wujud kearifan kebudayaan dan diwariskan antar generasi.

Kajian mengenai ragam kebudayaan material dan non material yang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. YUSUF, dkk., (2019) memanfaatkan kearifan lokal data arkeologi di Kawasan Prambanan sebagai bahan edukasi. ARRAZQA (2019) melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan peninggalan arkeologi. ARRAZQA & TANUDIRJO (2021) menganalisis prasasti sebagai peninggalan kebudayaan untuk bahan pembelajaran. ARRAZQA (2021) mengidentifikasi cara memanfaatkan peninggalan candi sebagai bahan pembelajaran. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dapat diperoleh informasi bahwa peninggalan kebudayaan yang berwujud material dan non material memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran.

Untuk mengetahui kebaruan penelitian

mengenai kearifan lokal tradisi Sadranan Kali Sedandang di Tlahab Temanggung sebagai basis nilai-nilai pendidikan karakter perlu dilakukan kajian penelitian terdahulu dengan topik Sadranan atau Nyadran. CEMPORANINGSIH, dkk., (2020) pernah melakukan kajian Sadranan di Kledung dan Bansari Temanggung sebagai pengembangan pariwisata. CHOLID & FAUZI (2020) melakukan penelitian nilai-nilai pendidikan Islam Sadranan dengan fokus lokasi Gunungpati Semarang. SHOLEH (2021) pernah melakukan kajian nilai-nilai pendidikan karakter Sadranan yang berada di Boyolali.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu diperoleh informasi bahwa secara umum kajian mengenai Sadranan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam berbagai sudut pandang keilmuan. Kajian mengenai tradisi Sadranan Kali Sedandang di Tlahab Temanggung secara khusus belum dilakukan oleh peneliti terdahulu. Kebaruan dalam penelitian ini ialah kajian kearifan lokal tradisi Sadranan Kali Sedandang di Tlahab Temanggung sebagai basis nilai-nilai pendidikan karakter. Tujuan penelitian ialah menganalisis sejarah Sadranan Kali Sedandang, deskripsi pelaksanaan Sadranan Kali Sedandang, dan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam tradisi Sadranan Kali Sedandang.

METODE PENELITIAN

Objek kajian ini ialah kebudayaan non material berupa tradisi Sadranan Kali Sedandang. KAUR & KAUR (2016) menyatakan bahwa representasi budaya berbentuk material dan non material. Secara umum bentuk dari kebudayaan tersebut memiliki ciri-ciri khusus. WANG, dkk., (2019) menjelaskan bahwa bentuk kebudayaan berupa non material memiliki sistem nilai multilevel dan multidimensi yaitu nilai sejarah dan budaya, nilai spiritual dan estetika, nilai politik dan ekonomi, serta nilai ilmiah dan pendidikan. XAVIER (2016) menyatakan kebudayaan non material merupakan pemikiran dan perilaku yang dipelajari oleh masyarakat dan menjadi bagian dari budaya. Kebudayaan non material membentuk komunitas masyarakat yang memiliki karakteristik budaya.

Objek kajian berupa tradisi Sadranan Kali Sedandang dikaji menggunakan metode kualitatif. Tujuan penggunaan metode kualitatif ialah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada Sadranan Kali Sedandang. SUGIYONO (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif diterapkan peneliti dengan cara pengolahan data yaitu dianalisis, ditafsirkan, dimaknai, dan disimpulkan. Menurut FADLI (2021) penelitian kualitatif dilakukan melalui langkah mendesain penelitian dengan pengungkapan fenomena yang melibatkan peneliti untuk instrumen kunci. PRASANTI (2018) menyebutkan bahwa pemerolehan data berupa diobservasi, diwawancarai, dan studi pendokumentasian. Penelitian ini menggunakan data studi pustaka yang diperoleh dari buku, jurnal, serta laman internet. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal Sadranan Kali Sedandang. Analisis data dilakukan dengan mengkaji sejarah tradisi Sadranan Kali Sedandang, deskripsi pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang, dan nilai-nilai pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal Sadranan Kali Sedandang. Kesimpulan penelitian ialah kajian nilai-nilai pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal Sadranan Kali Sedandang sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas sejarah tradisi Sadranan Kali Sedandang, deskripsi pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang, dan nilai-nilai pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal Sadranan Kali Sedandang. Adapun uraian dari pembahasan sebagai berikut.

A. Sejarah Tradisi Sadranan Kali Sedandang

Tradisi Sadranan memiliki kaitan dengan Kerajaan Majapahit. Sejarah mencatat bahwa tradisi Sadranan berawal dari tradisi Shradha. JATI (2022) menyatakan bahwa Shradha sudah dilakukan masa Kerajaan Majapahit. DILIPSINH (2004) menjelaskan bahwa pada masa Jawa Kuno masyarakat melaksanakan tradisi Shradha sebagai upaya menghormati

arwah. Shradha memiliki makna iman. Masyarakat Kerajaan Majapahit melaksanakan tradisi Shradha untuk mendoakan arwah leluhur atau tokoh yang telah meninggal. PANDEY, dkk., (2006) sebagai mana dikutip oleh PURWANINGSIH, dkk., (2016) menyatakan bahwa Shradha dilaksanakan dengan tujuan memberikan penghormatan terhadap nenek moyang. Selain itu tradisi Shradha dilaksanakan sebagai bentuk mensyukuri nikmat berupa air serta alam. Tradisi Shradha dilaksanakan oleh masyarakat setiap tahun.

Masyarakat setelah menerima pengaruh agama Islam tetap melaksanakan tradisi Shradha. Tradisi tersebut mengalami perubahan nama yaitu Sadranan atau Nyadran. Sadranan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur atau tokoh yang dihormati di lingkungan tempat tinggal. Tokoh-tokoh tersebut berupa pemuka agama, pendiri desa, dan lain sebagainya. Sadranan juga dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat terhadap kemudahan akses air serta melimpahnya hasil bumi atau panen masyarakat. Tradisi yang berkaitan dengan ungkapan rasa syukur atas melimpahnya air disebut Sadranan Kali.

Tradisi Sadranan Kali Sedandang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tlahab. Masyarakat Desa Tlahab melaksanakan tradisi tradisi Sadranan Kali Sedandang di sumber mata air Sedandang. Alif Misiyat sebagaimana dikutip oleh SUYITNO (2016) menyatakan bahwa tradisi Sadranan Kali Sedandang dilaksanakan sebagai wujud syukur atas melimpahnya air, sehat, dan lingkungan yang aman. Tujuan lain tradisi Sadranan Kali Sedandang ialah memberikan penghormatan dan doa kepada tokoh yang mendirikan desa yaitu Kyai Jogorekso.

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi tidak menjadi kendala dalam pelestarian sejarah tradisi Sadranan Kali Sedandang. Masyarakat Desa Tlahab memiliki kepedulian terhadap pelestarian tradisi Sadranan Kali Sedandang. Bentuk kepedulian tersebut ialah keikutsertaan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. NAHAK (2019)

menyatakan bahwa generasi muda sebagai bagian dari masyarakat berkewajiban melestarikan budaya lokal. Pelestarian budaya lokal menjadi modal dalam menghadapi globalisasi. SARKOWI (2020) menjelaskan bahwa generasi muda menentukan pelestarian budaya. SAE-NAL (2020) menyatakan generasi muda dapat mempelajari pengetahuan kebudayaan.

B. Deskripsi Pelaksanaan Tradisi Sadranan Kali Sedandang

Masyarakat Desa Tlahab melaksanakan Tradisi Sadranan Kali Sedandang pada penanggalan Jawa yaitu hari Jumat Kliwon bulan Rabiul Awal. Tanggal pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang tidak pernah berubah sejak dahulu. Pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang diawali dengan membersihkan lingkungan tempat tinggal dan sekitar sumber mata air Sedandang. Masyarakat bergotongroyong dalam membersihkan area tersebut. Masyarakat dalam menyambut tradisi Sadranan Kali Sedandang melaksanakan penanaman pohon. Tujuan dari penanaman pohon ialah melestarikan lingkungan di Desa Tlahab (IVAN, 2021).



Gambar 1. Masyarakat membawa perlengkapan tradisi Sadranan Kali Sedandang.
Sumber: Zaini Arrosyid dalam <https://www.krjogja.com>

Masyarakat Desa Tlahab dalam melaksanakan tradisi Sadranan Kali Sedandang membawa berbagai perlengkapan (lihat gambar 1) seperti sesaji, tumpeng, ingkung dari ayam jantan, serta jajan pasar. Perlengkapan tersebut oleh masyarakat dibawa ke lokasi mata air Sedandang (IVAN, 2021). Perlengkapan berupa sesaji memiliki makna dan sejarah dalam masyarakat. ADAM, dkk., (2019) menjelaskan bahwa sesaji merupakan wujud akulturasi dan identitas dalam masyarakat.

ALKAF (2013) sesaji berfungsi menghubungkan manusia dan Tuhan. Keberadaan sesaji yang disiapkan oleh masyarakat Desa Tlahab menjadi salah satu upaya melestarikan tradisi.



Gambar 2. Masyarakat menuju lokasi Tradisi Sadranan Kali Sedandang.
Sumber: <http://www.javanewsonline.com>

Masyarakat menuju lokasi pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang (lihat gambar 2) di sumber mata air Sedandang. Masyarakat yang sudah berkumpul di sumber mata air Sedandang melaksanakan doa bersama atau Slametan. Doa dilaksanakan sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa juga dilaksanakan untuk mendoakan leluhur Desa Tlahab (IVAN, 2021). Bagi masyarakat Jawa Slametan bermakna mendapatkan keselamatan (AWALIN, 2018). Slametan sebagai sarana menyampaikan harapan (ANNISA & WARDANA, 2019). Slametan yang ada dalam tradisi Sadranan Kali Sedandang menjadi upaya bermohon selamat dan lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada saat pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang masyarakat melaksanakan pementasan wayang kulit (IVAN, 2021). Pementasan wayang kulit dalam suatu tradisi memiliki tujuan dan sejarah. AWALIN (2018) menjelaskan bahwa berdasarkan sejarah perkembangan fungsi wayang ialah sakral, sumber nilai, dan estetika. Fungsi pementasan wayang kulit salah satunya memberikan nilai-nilai keteladanan dan pegangan hidup dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat SUYANTO (2013) yaitu pagelaran wayang kulit mengandung pembelajaran kehidupan. HERLYANA (2013) menyatakan bahwa penanaman budi pekerti

dapat dilakukan melalui pagelaran wayang kulit. HALIMAH & SABARDILA (2023) menjelaskan bahwa kesenian memiliki nilai-nilai.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Sadranan Kali Sedandang

Berdasarkan kajian sejarah dan pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang dapat diperoleh informasi bahwa tradisi tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut dikaji menggunakan konsep Gerakan PPK. HASBI, dkk., (2019) menyatakan bahwa Gerakan PPK memiliki lima nilai utama karakter yaitu religio-sitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam tradisi Sadranan Kali Sedandang. Adapun uraian nilai-nilai pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal Sadranan Kali Sedandang berdasarkan rumusan konsep Gerakan PPK ialah sebagai berikut.

1. Religiositas

Religiositas menggambarkan keimanan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk dari implementasi nilai religiositas ialah menjalankan ajaran agama atau kepercayaannya, penghargaan terhadap agama atau kepercayaannya, memprioritaskan toleransi dalam melaksanakan ibadah, dan rukun bermasyarakat (HASBI, dkk., 2019). Tradisi Sadranan Kali Sedandang berdasarkan kajian sejarah dan pelaksanaan memiliki nilai religio-sitas. Nilai tersebut tergambar dalam pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang yang melibatkan semua masyarakat tanpa melihat latar belakang keagamaan. Masyarakat berdoa sesuai ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Tradisi Sadranan Kali Sedandang memberikan keteladanan bahwa pelaksanaan suatu tradisi melibatkan berbagai elemen masyarakat dengan keberagaman agama dan kepercayaan. Masyarakat bersatu dalam mendukung dan melaksanakan tradisi Sadranan Kali Sedandang di Desa Tlahab.

Religiositas memiliki rumusan nilai salah satunya ialah mencintai lingkungan dan hidup bersih. Kedua rumusan tersebut dapat ditemui

dalam pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Masyarakat Desa Tlahab memiliki kecintaan lingkungan dan pelestarian lingkungan. Hal tersebut ditandai dengan penanaman pohon yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Penanaman pohon merupakan bagian dari konservasi berbasis kearifan lokal. Masyarakat Desa Tlahab memiliki kearifan lokal berupa tradisi Sadranan Kali Sedandang yang salah satu rangkaian kegiatan ialah penanaman pohon. Tujuan dari penanaman pohon ialah lingkungan menjadi sejuk dan dapat melestarikan air di Desa Tlahab. Pola hidup bersih yang dapat ditemui pada masyarakat Desa Tlahab ialah kegiatan bersih-bersih lingkungan sebelum pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Bersih-bersih lingkungan bertujuan untuk menjaga lingkungan asri, sehat, dan nyaman. Kondisi tersebut dapat mendukung pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang yang nyaman dan bersih.

2. Nasionalisme

Nasionalisme ialah sikap yang menggambarkan kepedulian bangsa terhadap negaranya. Salah satu rumusan nilai nasionalisme dalam Gerakan PPK ialah bangga terhadap budaya bangsa (HASBI, dkk., 2019). Tradisi Sadranan Kali Sedandang menggambarkan nilai pendidikan karakter nasionalisme. Nilai tersebut diperoleh dari kebanggaan masyarakat Desa Tlahab terhadap tradisi Sadranan Kali Sedandang. Masyarakat Desa Tlahab melaksanakan tradisi Sadranan Kali Sedandang sebagai bagian dari identitas desa dan masyarakat. Kebanggaan tersebut juga digambarkan melalui pelibatan aktif generasi muda dalam tradisi Sadranan Kali Sedandang. Generasi muda ialah ujung tombak dari kebudayaan sehingga harus dilibatkan serta diajarkan pengetahuan terkait tradisi dan kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat.

3. Kemandirian

Nilai pendidikan karakter kemandirian ialah perilaku mandiri untuk mewujudkan cita-cita. Salah satu rumusan nilai pendidikan karakter kemandirian ialah mengikuti atur-

an (HASBI, dkk., 2019). Tradisi Sadranan Kali Sedandang menggambarkan nilai pendidikan karakter kemandirian. Hal tersebut dapat diperoleh dari sikap masyarakat Desa Tlahab yang mengikuti aturan pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Masyarakat mematuhi aturan-aturan dalam tradisi Sadranan Kali Sedandang yaitu terkait dengan waktu pelaksanaan, perlengkapan, lokasi, dan komponen-komponen lain. Masyarakat Desa Tlahab memiliki keyakinan bahwa tradisi Sadranan Kali Sedandang dalam pelaksanaannya sudah terdapat aturan yang ada sejak dahulu. Masyarakat wajib mengikuti aturan dalam pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang.

4. Gotong Royong

Gotong royong ialah salah satu nilai dalam Gerakan PPK. Gotong royong pada intinya ialah tolong menolong dalam suatu masyarakat. Nilai pendidikan karakter gotong royong memiliki rumusan salah satunya ialah bekerja sama (HASBI, dkk., 2019). Tradisi Sadranan Kali Sedandang menggambarkan nilai pendidikan karakter gotong royong. Penggambaran nilai pendidikan karakter gotong royong dalam tradisi Sadranan Kali Sedandang ialah aktivitas gotong royong. Masyarakat Desa Tlahab melaksanakan gotong royong dalam pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Gotong royong dilaksanakan sebelum pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Gotong royong dilaksanakan dengan kegiatan bersih-bersih lingkungan, penanaman pohon, dan penyediaan perlengkapan serta lokasi tradisi Sadranan Kali Sedandang di sumber mata air Sedandang.

5. Integritas

Nilai pendidikan karakter integritas ialah dapat dipercaya dalam berbagai hal. Rumusan nilai pendidikan karakter integritas dalam Gerakan PPK ialah tanggung jawab (HASBI, 2019). Tradisi Sadranan Kali Sedandang menggambarkan integritas berupa tanggung jawab pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Masyarakat Desa Tlahab bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang dari tahapan persiapan hingga setelah pelaksanaan acara. Masyarakat saling

berkoordinasi terhadap pembagian tugas. Tradisi Sadranan Kali Sedandang melibatkan kepanitiaan yang setiap komponen saling kerja sama dan tanggung jawab. Hasil dari kerja sama dan tanggung jawab ialah kesuksesan pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang.

Tradisi Sadranan Kali Sedandang yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tlahab berpotensi digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dan pendidikan karakter Gerakan PPK. Dasar dari potensi tersebut ialah kajian nilai-nilai kesejarahan. Tradisi Sadranan Kali Sedandang memiliki kaitan dengan sejarah kebudayaan masyarakat Jawa Kuno pada masa Hindu-Buddha. Tradisi tersebut terus lestari hingga saat ini. Pembelajaran sejarah lokal menggunakan materi sejarah berdasarkan lokalitas. Sejarah tradisi Sadranan Kali Sedandang memiliki lokalitas dalam kebudayaan masyarakat Desa Tlahab. Pendidik dan peserta didik dapat mengintegrasikan materi nilai-nilai kesejarahan tradisi Sadranan Kali Sedandang dalam pembelajaran sejarah dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) Terpadu. Mata pelajaran sejarah merupakan bagian dari IPS Terpadu sekolah dasar serta sekolah menengah pertama. Sedangkan mata pelajaran sejarah di sekolah menengah atas berdiri sendiri sebagai mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Indonesia Peminatan. ROZIN & SABARDILA (2022) menyatakan bahwa tradisi dalam suatu masyarakat memiliki nilai-nilai.

Tradisi Sadranan Kali Sedandang yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tlahab berpotensi digunakan sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter Gerakan PPK. Tradisi Sadranan Kali Sedandang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religio-sitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tergambar dalam rangkaian pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan tradisi Sadranan Kali Sedandang sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter dalam Gerakan PPK. Pemanfaatan tradisi

Sadranan Kali Sedandang sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter dalam Gerakan PPK berpotensi membentuk jati diri. Peserta didik juga dapat terlibat aktif dalam pelestarian tradisi Sadranan Kali Sedandang.

PENUTUP

Sejarah tradisi Sadranan Kali Sedandang secara umum memiliki kaitan dengan tradisi Shradda yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Masyarakat setelah menerima pengaruh agama Islam tetap melaksanakan tradisi Shradda. Tradisi tersebut mengalami perubahan nama yaitu Sadranan atau Nyadran. Sadranan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Sadranan juga dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat terhadap kemudahan akses air serta melimpahnya hasil bumi. Tradisi yang berkaitan dengan ungkapan rasa syukur atas melimpahnya air disebut Sadranan Kali.

Masyarakat Desa Tlahab melaksanakan tradisi Sadranan Kali Sedandang pada penanggalan Jawa yaitu hari Jumat Kliwon bulan Rabiul Awal. Pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang diawali dengan membersihkan lingkungan tempat tinggal dan sekitar sumber mata air Sedandang. Masyarakat dalam menyambut tradisi Sadranan Kali Sedandang melaksanakan penanaman pohon. Masyarakat Desa Tlahab dalam melaksanakan tradisi Sadranan Kali Sedandang membawa berbagai perlengkapan seperti sesaji, tumpeng, ingkung dari ayam jantan, serta jajan pasar. Perlengkapan tersebut oleh masyarakat dibawa ke lokasi pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang yaitu mata air Sedandang. Masyarakat yang sudah berkumpul di sumber mata air Sedandang melaksanakan doa bersama atau Slametan. Pada saat pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang masyarakat melaksanakan pementasan wayang kulit.

Tradisi Sadranan Kali Sedandang berpotensi digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dan pendidikan karakter Gerakan PPK. Dasar dari potensi tersebut ialah kajian nilai-nilai kesejarahan. Tradisi Sadranan Kali Sedandang memiliki kaitan

dengan sejarah kebudayaan masyarakat Jawa Kuno pada masa Hindu-Buddha. Tradisi Sadranan Kali Sedandang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tergambar dalam rangkaian pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang.

DAFTAR PUSTAKA

- ADAM, U.K., YUSUP, A., FADLULLAH, S.F., & NURBAYANI, S.
2019. *Sesajen sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development. 1(1), 24-31. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v1i1.3>
- ALKAF, M.
2013. *Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan*. Gelar: Jurnal Seni Budaya. 11(2), 211-223. <https://doi.org/10.33153/glr.v11i2.1469>
- ANNISA, N. & WARDANA, A.
2019. *Tradisi Slametan pada Masyarakat Jlatren, Jogorito Berbah, Sleman, Yogyakarta*. Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi. 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v8i1.35564>
- ARRAZAQ, N.R., & AMAN.
2020. *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Kadeso yang Dilakukan oleh Masyarakat Kemiri Temanggung*. Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya. 15(1), 61-70. <https://jantra.kemdikbud.go.id/index.php/jantra/article/view/133/87>
- ARRAZAQ, N.R.
2019. *The Value of Character Education Based on History of The Mataram Kuno Kingdom in The 8th-9th AD*. Istorica: Jurnal Pendidikan dan Sejarah. 15(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.21831/istorica.v15i1.24154>
- ARRAZAQ, N.R.
2021. *Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi Candi Kedulan untuk Desain Pembelajaran di Sekolah*. (Tesis. Universitas Gadjah Mada). <https://etd.repository.ugm.ac.id/pe>

- nelitian/detail/206240
- ARRAZAQ, N.R. & TANUDIRJO, D.A.
2021. *Potensi Prasasti Sumu□□ ul sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Jurnal Istoria. 17(2), 1-10. <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i2>
- AWALIN, F.R.N.
2018. *Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Mileneal*. Jurnal IKADBUDI: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah. 7(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.21831/ikadbudi.v7i1.26672>
- Awalin, F.R.N.
2018. *Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat*. Jurnal Kebudayaan. 13(1), 77-89. <https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.234>
- CEMPORANINGSIH, E., RAHARJANA, D.T., & DAMANIK, J.
2020. *Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung*. Jurnal Nasional Pariwisata. 12(2), 106 -125. <http://dx.doi.org/10.22146/jnp.60401>
- CHOLID, N. & FAUZI, R.
2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sadranan di Desa Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas. 8(1): 23-37. <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3441>
- DILIPSINH, K. S.
2004. *Kutch in Festival and Custom*. New Delhi: Har-Anand Publication.
- FADLI, M.R.
2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- HALIMAH, S.L. & SABARDILA, A.
2023. *Aspek Pembelajaran dari Kesenian Barongan bagi Masyarakat Desa Bejirejo*. Jurnal Budaya Nusantara. 6(1), 181-194. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol6.no1.a6679>
- HASBI, M., MARYANA., SUWARYANI, N., ALBERTUS, D.K., MANGUNWIBAWA, A.A., GRACIA, A., PARAKASI, P., TAHER, S.M., WINARSUNU, T., ROYANTO, L.R.M., FIRDANI, L., RAMADHAN, R.M., & ADNAN, E.
2019. *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- HERLYANA, E.
2013. *Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa*. Thaqāfiyyāt: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informatika Islam. 14(1), 127-144. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/616/554>
- JATI, I.M.
2022. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran sebagai Sumber Belajar IPS*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS). 14(2), 246-258. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7728>
- KAUR, A. & KAUR, M.
2016. *The Study of Components of Culture: Values, Norms, Material Objects, Language, and Culture Change*. Internasional Journal of Science Technology and Management. 5(12), 140-152. <http://data.conferenceworld.in/ICSTM6/P222-234.pdf>
- NAHAK, H.M.I.
2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara. 5(1), 165-174. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- NJATRIJANI, R.
2018. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Gema Keadilan. 5(1), 16-31. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>

- PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA.
2017. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- PINGGE, H.D.
2017. *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*. Jurnal Edukasi Sumba. 1(2), 128-135. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2>
- PRASANTI, D.
2018. *Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan*. Jurnal Lontar. 6(1), 13-21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- PURWANINGSIH, E., SUWARNO., & FIBIONA, I.
2016. *Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- ROZIN, Y. & SABARDILA, A.
2022. *Menumbuhkan Sikap Persatuan melalui Tradisi Lopis Raksasa di Kota Pekalongan*. Jurnal Budaya Nusantara. 5(3), 123-129. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no3.a5684>
- SAENAL.
2020. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial, dan Budaya. 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25>
- SARKOWI.
2020. Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum di Kota Lubuklinggau. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah. 9(2), 127-141. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11476>
- SHOLEH, A.R.
2021. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan Boyolali*. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 1(1), 1-10. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/1602/536>
- SUGIYONO.
2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- 255 Jurnal Budaya Nusantara, Vol.6 No.2, (September 2023): 247 - 255
- SUYANTO.
2013. *Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti*. Jurnal Seni & Budaya Panggung. 23(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v23i1.90>
- WANG, Q., ZHE, Z., & XIANG, Y.
2019. *Research on the Spread of Embroidery Art and Non-material Culture and of Physics*: Conference Series. 1345 (2019) 032012, 1-4. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2019/1345/2F032012>
- XAVIER, M.S.
2016. *A Kaleidoscopic View of Cultural Lag And Society*. Paripex-Indian Journal of Research. 5(3), Hlm. 371-372. <https://www.doi.org/10.36106/paripex>
- YUSUF, S.M., SYARQIYAH, I.N., & ARRAZAQ, N.R.
2019. *Arloka Map: Media Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kawasan Candi Prambanan*. Berkala Arkeologi. 39(2), 235-256. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.342>

Daftar Situs Web

- BWO.
2016. *Nyadran Kali, Daya Tari Wisata Temanggung*. <http://www.javanewsonline.com/index.php/crime/item/2409-nyadran-kali-daya-tarik-wisata-temanggung>. Diakses 06 Juli 2023 Pukul 20.13 WITA.
- IVAN.
2021. *Warga Lereng Sindoro-Sumbing Gelar Nyadran Sedandang*. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/read/251123/warga-lereng-sindoro-sumbing-gelar-nyadran-sedandang>. Diakses 05 Juli 2023 Pukul 21.04 WITA.
- SUYITNO, H.
2016. *"Nyadran Kali" Tradisi Yang Jadi Daya Tarik Lereng Sindoro*. <https://www.antarane.com/berita/595657/nyadran-kali-tradisi-yang-jadi-daya-tarik-lereng-sindoro>. Diakses 04 Juli 2023 Pukul 10.31 WITA.